



Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia

Jessica Anastacia Dame Purba¹, Jadongan Sijabat², Magdalena Judika Siringoringo³

¹⁻³ Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Email: jessiatsya@gmail.com¹, jadongansidjabat@uhn.ac.id², magdalenasiringoringo@uhn.ac.id³

*Penulis Korespondensi: jessiatsya@gmail.com

Abstract. *This study focuses on evaluating and analyzing the company's financial performance through the use of financial ratios at PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk for the period 2022–2024 based on profitability ratios and liquidity ratios. The research method used is a descriptive method with quantitative analysis. The data source used is secondary data obtained from the company's financial statements, particularly the balance sheet and income statement. The ratios analyzed include Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Operating Profit Margin (OPM), Return on Equity (ROE), Return on Investment (ROI), Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio. The results of the study indicate that the company has a sufficient level of liquidity to meet its short-term obligations. Based on the calculation of profitability ratios, the company's performance experienced fluctuations with a decline in 2023 and a significant increase in 2024. Meanwhile, in terms of liquidity, the company shows a relatively stable condition and is able to maintain its ability to pay short-term liabilities. Overall, the financial performance of PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk at the end of the research period shows a recovery and improvement compared to the previous period.*

Keywords: *Financial Performance; Financial Statements; Liquidity Ratios; Profitability Ratios; PT Wilmar Cahaya Indonesia.*

Abstrak. Penelitian ini difokuskan pada evaluasi dan analisis kinerja keuangan perusahaan melalui penggunaan rasio-rasio profitabilitas PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk periode 2022–2024 berdasarkan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. "Pendekatan metode yang dipakai bersifat deskriptif dengan analisis kuantitatif dengan menggunakan Sumber data sekunder mencakup neraca serta laporan laba rugi perusahaan. Rasio yang dianalisis meliputi Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Operating Profit Margin (OPM), dan Return on Equity (ROE), Return on Investment (ROI), Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio. Temuan studi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki posisi likuiditas yang memadai untuk melunasi utang jangka pendek. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh bahwa kinerja profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi dengan penurunan pada tahun 2023 dan peningkatan signifikan pada tahun 2024. Dari sisi likuiditas, perusahaan berada dalam kondisi yang menunjukkan kinerja cukup positif dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara keseluruhan, perusahaan menunjukkan pemulihan kinerja keuangan pada akhir periode penelitian.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Laporan Keuangan; PT Wilmar Cahaya Indonesia; Rasio Likuiditas; Rasio Profitabilitas.

1. PENDAHULUAN

Di tengah ketatnya persaingan dalam dunia bisnis dan kompleks, perusahaan dituntut untuk efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Pengelolaan keuangan menjadi aspek penting karena mencerminkan otensi perusahaan guna menciptakan laba dari operasinya serta menjaga stabilitas operasional. Maka, evaluasi yang akurat diperlukan guna menilai kondisi keuangan perusahaan secara objektif.

Salah satu pendekatan utama yang biasa dipakai untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Menurut (Hardana & Hulu, 2025) salah satu pendekatan yang umum dan efektif digunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah analisis

rasio keuangan. Secara umum, Analisis rasio keuangan mencakup profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan indikator pasar.

Namun, penelitian ini memfokuskan pada rasio profitabilitas dan rasio likuiditas karena keduanya secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio profitabilitas yang digunakan meliputi Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Return on Investment (ROI). Sementara itu, rasio likuiditas terdiri dari Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio (Kasmir, 2019). Rasio solvabilitas dan aktivitas tidak menjadi fokus karena tujuan analisis kedua difokuskan pada evaluasi keuangan perusahaan dari aspek kemampuan menghasilkan laba dan menjaga likuiditas.

Industri kelapa sawit menjadi salah satu industri kunci dalam perekonomian nasional Indonesia karena berperan penting sebagai bahan baku minyak goreng, produk pangan, serta industri oleokimia seperti kosmetik dan deterjen. Industri ini memiliki kontribusi besar terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi nasional. Tingginya permintaan serta fluktuasi harga komoditas sawit di pasar global menuntut perusahaan dalam sektor ini untuk menjaga efisiensi operasional dan stabilitas keuangan agar tetap mampu bersaing secara berkelanjutan.

Tabel 1. Data Keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (2022–2024).

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Total Ekuitas	Aset Lancar	Hutang Lancar	Persediaan
2022	220.704	1.718.287	1.550.042	1.383.998.	139.037	367.684
2023	153.574	1.893.560	1.642.285	1.581.591	217.016	286.274
2024	324.942	2.385.281	1.908.791	2.076.912	437.745	355.656

Sumber: PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, laba bersih pada tahun 2022 sebesar Rp220,70 miliar dengan total aset Rp1,72 triliun dan total ekuitas Rp1,55 triliun. Aset lancar tercatat Rp1,38 triliun dan hutang lancar Rp139,04 miliar, yang menunjukkan kondisi likuiditas yang baik. Pada tahun 2023, laba bersih menurun menjadi Rp153,57 miliar meskipun total aset meningkat menjadi Rp1,89 triliun dan ekuitas menjadi Rp1,64 triliun. Aset lancar meningkat menjadi Rp1,58 triliun, namun hutang lancar juga naik menjadi Rp217,02 miliar. Penurunan laba bersih ini mengindikasikan adanya tekanan operasional atau peningkatan biaya. Pada tahun 2024, perusahaan menunjukkan pemulihan signifikan dengan laba bersih meningkat menjadi Rp324,94 miliar. Total aset naik menjadi Rp2,39 triliun dan ekuitas menjadi Rp1,91 triliun. Aset lancar meningkat menjadi Rp2,07 triliun, sementara hutang lancar mencapai

Rp437,75 miliar. Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang disertai peningkatan kewajiban jangka pendek. Secara keseluruhan, meskipun terjadi fluktuasi laba bersih, perusahaan menunjukkan tren pertumbuhan aset dan perbaikan kinerja pada akhir periode penelitian. Oleh karena itu, analisis rasio profitabilitas dan likuiditas diperlukan untuk menilai efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan secara lebih mendalam.

2. TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (principal) dengan pengelola (agent) yang diberi wewenang untuk menjalankan operasional perusahaan sehari-hari. Hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena perbedaan tujuan, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan dan pengukuran kinerja. Dalam konteks penelitian ini, laporan keuangan dan analisis rasio profitabilitas serta likuiditas berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur kinerja keuangan manajemen dan meminimalkan konflik keagenan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses penelaahan dan penafsiran informasi yang terkandung dalam laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi untuk mengetahui kondisi serta kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Melalui proses ini, data yang awalnya berupa angka-angka diolah menjadi informasi yang lebih bermakna sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, perkembangan usaha, serta kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset dan sumber daya yang tersedia (Kieso et al., 2022; Weygandt et al., 2022). Analisis laporan keuangan juga membantu pihak manajemen dan pemangku kepentingan memahami hubungan antar komponen laporan keuangan sehingga dapat mengevaluasi efisiensi operasional dan kinerja perusahaan secara lebih komprehensif (Wild et al., 2021).

Selain itu, analisis laporan keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi dan dasar pengambilan keputusan, baik bagi manajemen maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemerintah. Hasil analisis dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan, mengidentifikasi potensi permasalahan, serta merumuskan langkah perbaikan guna menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha (Subramanyam, 2023; Robinson et al., 2020). Dengan analisis yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, memperbaiki strategi bisnis, serta mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan dalam jangka panjang (Kieso et al., 2022).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi rujukan utama bagi para pemangku kepentingan, khususnya dalam pembuat keputusan strategis. Nilai laporan keuangan akan semakin tinggi apabila data yang tercantum di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk memprediksi kondisi di masa mendatang dengan memanfaatkan pendekatan perbandingan, pengkajian, dan pemantauan pola perubahan laporan keuangan. Menurut (Syaharman, 2021) “Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil repleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan”. Menurut (Anggraini et al., 2020) Tujuan Laporan keuangan untuk memberikan suatu informasi mengenai keuangan serta bagaimana hasil kerja dalam perusahaan sehingga dapat menentukan keputusan yang akan diambil. ada dasarnya, laporan keuangan mencakup beberapa unsur pokok yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan kas, Laporan cacatan atas laporan keuangan (Supriadi et al., 2022)

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator untuk menilai berhasil atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan organisasi, karena melalui kinerja keuangan dapat diketahui sejauh mana sumber daya dikelola secara efektif dalam mencapai target. Kinerja mencerminkan hasil kerja, baik secara kualitas maupun kuantitas, yang dicapai individu maupun unit kerja dalam menjalankan tanggung jawabnya. Semakin baik kinerja yang dicapai, semakin besar kontribusinya terhadap tujuan organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, kinerja keuangan tidak hanya menunjukkan hasil akhir, tetapi juga mencerminkan efektivitas proses kerja, kualitas pengambilan keputusan, serta kemampuan organisasi dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya. (Wulansari & Rosento, 2024)berpendapat bahwa “Kinerja keuangan salah satu hal terpenting untuk perusahaan ketahui karena dengan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat membantu perusahaan untuk membenahi diri agar dapat bertahan dalam persaingan dalam bisnis antar industri”. “Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan dari hasil kondisi keuangan untuk perencanaan masa depan perusahaan dan manajer suatu perusahaan juga perlu mengetahui bagaimana kinerja perusahaan apakah sejalan dengan yang diharapkan.” (Simanullang & Chandra, 2021)

Menurut (Sujarweni, 2017) Tujuan penilaian kinerja perusahaan yaitu: Untuk mengetahui tingkat likuiditas, untuk mengetahui tingkat sovabilitas, Untuk mengetahui tingkat

rentabilitas dan profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha.

Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah melalui kegiatan operasionalnya. Melalui analisis rasio ini, dapat dinilai apakah manajemen menjalankan strategi secara efisien serta bagaimana kondisi perusahaan secara finansial. Rasio profitabilitas juga menunjukkan tingkat pengembalian atas aset dan modal yang digunakan, sehingga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan. (Fahmi, 2017) berpendapat bahwa Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

b. Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan dari rasio profitabilitas baik untuk internal perusahaan maupun eksternal perusahaan yaitu:

- 1) Menghitung tingkat keuntungan yang berhasil diraih perusahaan pada periode waktu spesifik.
- 2) Membandingkan pencapaian laba perusahaan dengan periode tahun sebelumnya.
- 3) Mengukur proporsi laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas pemilik.
- 4) Menganalisis produktivitas total modal perusahaan, termasuk pinjaman dan saham sendiri.

Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Gros Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) berfungsi sebagai indikator untuk mengukur tingkat keefektifan perusahaan guna memperoleh keuntungan laba kotor dari setiap penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi operasional perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi dan penjualan langsung. Semakin besar nilai GPM, semakin unggul kapabilitas perusahaan untuk meminimalkan pengeluaran sambil memaksimalkan laba kotor dari aktivitas penjualannya.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitas operasional hingga menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai NPM, semakin baik kinerja perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan keuntungan. Rumus untuk mencari Net Profit Margin sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Operating Income Ratio (OPM)

Rasio ini menunjukkan apakah aktivitas inti perusahaan berjalan produktif dan mampu menghasilkan keuntungan yang stabil. Nilai OPM yang tinggi menandakan perusahaan mampu mengendalikan biaya operasional dengan baik. Rumus untuk mencari Operating Income Ratio sebagai berikut :

$$\text{OPM} = \frac{(\text{Pendapatan Bersih} - \text{Beban Pokok Penjualan})}{\text{Pendapatan Bersih}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Rasio ini yang diperoleh pemegang saham dari modal yang ditanamkan. Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Return of Investment (ROI)

ROI yang tinggi menunjukkan bahwa investasi dikelola dengan efisien dan mampu memberikan keuntungan yang optimal. Rumus untuk mencari Return of Investment (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Investasi Awal}} \times 100\%$$

Tabel 2. Standar Industri Rasio Profitabilitas.

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1	Rasio Laba Kotor (<i>Gross Profit Margin</i>)	30%
2	Rasio Laba Bersih (<i>Net Profit margin</i>)	15%
3	Rasio Laba Operasi (<i>Operating Income Ratio</i>)	20%
4	Pengembalian Modal Sendiri (<i>Return on Equity</i>)	20%
5	<i>Return of Investment</i> (ROI)	10%

Sumber: (Nasution & Dewi, 2023)

Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat efektivitas bisnis dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menyediakan dana untuk membayar utang yang segera jatuh tempo agar operasional tetap berjalan lancar. Likuiditas yang baik mencerminkan kondisi keuangan yang stabil dan meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur, sedangkan likuiditas yang rendah dapat menunjukkan potensi masalah keuangan. (Nisa, 2020) menyatakan bahwa Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Adapun Tujuan dan Manfaat dari rasio likuiditas adalah

1. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utangnya yang telah jatuh tempo.
2. Melunasi liabilitas jangka pendek melalui seluruh aset lancar yang tersedia.
3. Mengukur kemampuan pembayaran utang lancar dengan aktiva likuid paling cepat (tanpa persediaan dan piutang).
4. Menghitung proporsi persediaan barang terhadap working capital perusahaan secara keseluruhan.

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah merupakan indikator untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan seluruh aset lancarnya. memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aset lancarnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Lancar (*Current Ratio*):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (Quick Ratio), adalah yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya menggunakan aset yang paling likuidnya, yaitu kas, setara kas, dan piutang, tanpa memasukkan persediaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Cepat (*Quick Ratio*):

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*), adalah berfungsi sebagai ukuran likuiditas paling konservatif yang membandingkan kas dan setara kas (termasuk surat berharga likuid) terhadap liabilitas jangka pendek seperti utang usaha. Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Kas (*Cash Ratio*):

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 3 Standar Industri Rasio Likuiditas.

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	200% atau 2 kali
2	<i>Rasio Cepat (Quick Ratio)</i>	150 % atau 1,5 kali
3	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	50% atau 0,5 kali

Sumber : (Nasution & Dewi, 2023)

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada data berupa angka. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan kondisi objek penelitian, yaitu perusahaan, dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang relevan serta menyesuaikannya dengan tujuan penelitian.

4. HASIL PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas

Tabel 4. Perhitungan Gross Profit Margin (GPM) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Periode 2022-204 (dalam jutaan rupiah).

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Gross Profit Margin	Kriteria	Keterangan
2022	421.605	6.143.759	7%	30%	Tidak Baik
2023	345.921	6.337.428	5%		Tidak Baik
2024	546.044	8.002.904	7%		Tidak Baik

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4, Gross Profit Margin (GPM) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk selama periode 2022–2024 menunjukkan kondisi yang rendah dan berfluktuasi. Pada tahun 2022, perusahaan mencatat GPM sebesar 7%, yang masih jauh di bawah standar 30%, sehingga menunjukkan kemampuan menghasilkan laba kotor dari penjualan masih rendah. Kondisi ini

mengindikasikan beban pokok penjualan yang relatif tinggi. Pada tahun 2023, meskipun penjualan meningkat, GPM justru menurun menjadi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan penjualan tidak diikuti dengan efisiensi biaya produksi, sehingga margin laba kotor semakin menurun dan tetap berada dalam kategori sangat tidak baik. Pada tahun 2024, GPM kembali meningkat menjadi 7% seiring naiknya laba kotor dan penjualan. Namun, meskipun terjadi perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya, angka tersebut masih di bawah ambang batas ideal yang disyaratkan, sehingga secara keseluruhan profitabilitas perusahaan dari sisi GPM selama periode penelitian tetap tergolong sangat tidak baik.

Tabel 5. Perhitungan Net Profit Margin (NPM) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Periode 2022-2024 (dalam jutaan rupiah).

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Net Profit Margin	Kriteria	Keterangan
2022	220.704	6.143.759	4%	10%	Tidak Baik
2023	153.574	6.337.428	2%		Tidak Baik
2024	324.942	8.002.904	4%		Tidak Baik

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin (NPM) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk selama periode 2022–2024, terlihat bahwa nilai NPM masih relatif rendah dan berfluktuasi. Pada tahun 2022, NPM sebesar 4%, kemudian menurun menjadi 2% pada tahun 2023, sebelum kembali meningkat menjadi 4% pada tahun 2024. Meskipun terdapat perbaikan pada tahun terakhir, nilai tersebut masih berada di bawah standar industri kelapa sawit yang umumnya berkisar antara 5%–15%. Rendahnya NPM menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan penjualan menjadi laba bersih. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh tingginya beban operasional, fluktuasi harga bahan baku, kenaikan biaya produksi, serta beban non-operasional seperti bunga dan pajak. Tekanan harga jual produk juga turut memengaruhi tingkat laba bersih yang diperoleh. Dengan demikian, berdasarkan rasio NPM, profitabilitas perusahaan selama periode penelitian masih tergolong kurang baik, meskipun terdapat tanda perbaikan pada tahun 2024. Perusahaan perlu meningkatkan efisiensi biaya dan pengelolaan operasional untuk memperkuat laba bersih di periode berikutnya.

Tabel 6 Perhitungan *Operating Income Ratio* (OPM) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
Periode 2022-2024 (dalam jutaan rupiah).

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	Operating Income Ratio	Kriteria	Keterangan
2022	282.224	6.143.759	5%	20%	Tidak Baik
2023	187.029	6.337.428	3%		Tidak Baik
2024	390.983	8.002.904	5%		Tidak Baik

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.5, *Operating Income Ratio* (OPM) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk selama periode 2022–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, OPM sebesar 5%, yang berarti setiap Rp1 penjualan menghasilkan laba usaha Rp0,05. Pada tahun 2023, OPM menurun menjadi 3%, meskipun penjualan meningkat. Penurunan ini menunjukkan bahwa laba usaha berkurang akibat belum efisiennya pengendalian biaya operasional. Pada tahun 2024, OPM kembali meningkat menjadi 5% seiring kenaikan laba usaha dan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, tingkat OPM tersebut masih relatif rendah dan belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Secara keseluruhan, nilai OPM selama periode penelitian masih berada di bawah standar rata-rata industri sebesar 20%, sehingga kinerja laba operasi perusahaan dapat dikategorikan tidak baik. Hal ini mencerminkan menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil mengelola aktivitas operasional secara maksimal untuk menghasilkan laba usaha yang maksimal dari penjualannya.

Tabel 7 Perhitungan *Return On Equity* (ROE) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Periode 2022-2024 (dalam jutaan rupiah).

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Return on Equity	Kriteria	Keterangan
2022	220.704	1.550.042	14%	20%	Kurang Baik
2023	153.574	1.642.285	9%		Kurang Baik
2024	324.942	1.908.791	17%		Kurang Baik

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE), terlihat bahwa ROE PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk selama periode 2022–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, ROE sebesar 14%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 14% dari total ekuitas yang dimiliki. Pada tahun 2023, ROE menurun menjadi

9%. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya laba bersih meskipun total ekuitas meningkat, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian dari modal sendiri menjadi lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2024 ROE meningkat menjadi 17%, seiring dengan kenaikan laba bersih. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas. Namun demikian, nilai tersebut masih belum mencapai standar rata-rata industri sebesar 20%. Secara keseluruhan, ROE selama periode penelitian masih tergolong kurang baik, karena perusahaan belum berhasil memanfaatkan ekuitas secara optimal untuk memberikan tingkat pengembalian yang maksimal bagi pemegang saham.

Tabel 8 Perhitungan Return On Investment (ROI) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
Periode 2022-2024 (dalam jutaan rupiah).

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Return of Investment	Kriteria	Keterangan
2022	220.704	1.718.287	13%	10%	Baik
2023	153.574	1.893.560	8%		Tidak Baik
2024	324.942	2.385.281	14%		Baik

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Investment (ROI) tahun 2022–2024, kinerja perusahaan secara umum dapat dikategorikan baik. Pada tahun 2022, ROI sebesar 13%, yang berarti setiap Rp1 aset yang diinvestasikan mampu menghasilkan laba bersih Rp0,13 dan telah melampaui standar minimal 10%. Pada tahun 2023, ROI menurun menjadi 8% akibat turunnya laba bersih meskipun total aset meningkat, sehingga efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba mengalami pelemahan. Namun, pada tahun 2024 ROI kembali meningkat menjadi 14% seiring kenaikan laba bersih yang signifikan, menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan aset. Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami penurunan, nilai ROI selama periode penelitian menunjukkan bahwa perusahaan relatif mampu mengelola aset secara efisien dan menjaga kinerja investasinya sesuai kriteria yang ditetapkan.

Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tabel 9. Perhitungan Rasio Lancar (*Current Ratio*) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
Periode 2022-2024 (dalam jutaan rupiah).

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Kriteria	Keterangan
2022	1.383.998	139.037	995%	200%	Sangat Baik
2023	1.581.591	217.016	729%		Sangat Baik
2024	2.076.912	437.745	474%		Sangat Baik

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Current Ratio tahun 2022–2024, tingkat likuiditas perusahaan tergolong sangat baik. Pada tahun 2022, Current Ratio sebesar 995%, yang menunjukkan bahwa aktiva lancar hampir sepuluh kali lipat dari hutang lancar, sehingga perusahaan sangat mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2023, Current Ratio menurun menjadi 729% akibat peningkatan hutang lancar, namun masih jauh di atas standar minimal 200%, sehingga kondisi likuiditas tetap sangat baik. Selanjutnya, pada tahun 2024 rasio kembali turun menjadi 474% karena kenaikan hutang lancar yang signifikan, tetapi aktiva lancar tetap jauh lebih besar dibandingkan kewajiban lancar. Secara keseluruhan, meskipun mengalami penurunan setiap tahun, nilai Current Ratio selama periode penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang sangat kuat dan berada dalam kondisi keuangan yang sangat baik.

Tabel 10 Perhitungan Rasio Cepat (*Quick Ratio*) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
Periode 2022-2024 (dalam jutaan rupiah).

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Standart	Keterangan
2022	1.718.287	367.684	139.037	971%	150%	Sangat Baik
2023	1.893.560	286.274	217.016	740%		Sangat Baik
2024	2.385.281	355.656	437.745	463%		Sangat Baik

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Quick Ratio tahun 2022–2024, tingkat likuiditas perusahaan tergolong sangat baik. Pada tahun 2022, Quick Ratio sebesar 971%, yang menunjukkan bahwa aktiva lancar setelah dikurangi persediaan jauh lebih besar dibandingkan hutang lancar, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan. Pada tahun 2023, Quick Ratio menurun menjadi 740% akibat meningkatnya hutang lancar, namun masih jauh di atas standar minimal 150%, sehingga kondisi likuiditas tetap sangat baik. Selanjutnya, pada tahun 2024 rasio kembali turun menjadi 463% karena kenaikan hutang lancar yang signifikan, tetapi perusahaan tetap memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara keseluruhan, meskipun terjadi penurunan setiap tahun, nilai Quick Ratio selama periode penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi dan tetap berada dalam kondisi keuangan yang sangat baik, karena mampu memenuhi kewajiban lancar tanpa bergantung pada persediaan.

Tabel 11. Perhitungan Rasio Kas (*Cash Ratio*) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
Periode 2022-2024 (dalam jutaan rupiah).

Tahun	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio	Kriteria	Keterangan
2022	118.054	139.037	85%	150%	Tidak Baik
2023	590.818	217.016	272%		Sangat Baik
2024	435.860	437.745	100%		Tidak Baik

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Cash Ratio tahun 2022–2024, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas dan setara kas tergolong baik dan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, Cash Ratio sebesar 85%, yang menunjukkan bahwa kas dan setara kas hampir mampu menutupi seluruh hutang lancar. Pada tahun 2023, rasio meningkat signifikan menjadi 272%, yang berarti kas dan setara kas jauh melebihi hutang lancar sehingga likuiditas perusahaan berada dalam kondisi sangat baik. Selanjutnya, pada tahun 2024 Cash Ratio sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa kas dan setara kas seimbang dengan hutang lancar dan perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Secara keseluruhan, meskipun terjadi fluktuasi, perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas dan setara kas selama periode penelitian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk selama periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa:

a. Rasio Profitabilitas

Secara umum, kinerja profitabilitas perusahaan masih kurang baik. Nilai Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), dan Operating Profit Margin (OPM) berada di bawah standar industri selama periode penelitian, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan aktivitas operasional belum optimal. Return on Equity (ROE) juga belum mencapai standar industri meskipun mengalami peningkatan pada tahun 2024. Sementara itu, Return on Investment (ROI) berada dalam kategori baik karena mampu melampaui standar minimal dan menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.

b. Rasio Likuidis

Dari sisi likuiditas, perusahaan berada dalam kondisi baik hingga sangat baik. Current Ratio dan Quick Ratio menunjukkan kemampuan yang sangat kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, karena nilainya jauh di atas standar industri. Cash Ratio juga tergolong baik meskipun mengalami fluktuasi, namun secara umum masih menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan kas dan setara kas. Dengan demikian, ditinjau dari rasio likuiditas, kondisi keuangan perusahaan selama periode 2022–2024 tergolong stabil dan sangat kuat.

Saran

a. Bagi Perusahaan

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan kinerja profitabilitas, khususnya pada GPM, NPM, OPM, dan ROE yang masih di bawah standar industri. Evaluasi terhadap efisiensi biaya produksi dan beban operasional perlu dilakukan agar margin laba meningkat. Kinerja ROI yang sudah baik perlu dipertahankan dengan tetap mengoptimalkan penggunaan aset.

b. Bagi Manajemen Keuangan

Manajemen perlu mempertahankan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Tingginya rasio likuiditas menunjukkan kemampuan bayar yang sangat baik, namun

kelebihan aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara produktif dapat menekan profitabilitas. Oleh karena itu, pengelolaan kas, piutang, dan persediaan perlu dilakukan secara lebih efektif.

c. Bagi Investor

Investor dapat mempertimbangkan kondisi likuiditas perusahaan yang kuat sebagai indikator keamanan investasi. Namun, aspek profitabilitas yang masih di bawah standar industri juga perlu menjadi bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk menambah periode penelitian atau menggunakan rasio lain seperti rasio aktivitas dan solvabilitas agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, serta melakukan perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama.

REFERENSI

- Anggraini, D., Marlina, N., & Haryati, Y. (2020). Penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM) pada UD Abdul Rota Lubuk Tua Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musirawas. *Jurnal Akuntansi STIE (JAS)*, 6.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis laporan keuangan* (Cetakan 6). Alfabeta.
- Hardana, A. L., & Hulu, D. (2025). Analisis laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT Siloam International Hospitals Tbk periode 2020-2023. *Jurnal Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.61132/rimba.v3i3.1929>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Pertama). PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate accounting* (18th ed.). Wiley.
- Nasution, F., & Dewi, I. S. (2023). Analisis kinerja keuangan pada PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Provinsi Riau. 2023, 141–150. [https://doi.org/10.25299/dp.2023.vol39\(2\).16427](https://doi.org/10.25299/dp.2023.vol39(2).16427)
- Nisa, T. (2020). Analisis rasio keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2016-2019. 03(01), 63–74.
- Robinson, T. R., Henry, E., Pirie, W. L., & Broihahn, M. A. (2020). *International financial statement analysis* (4th ed.). Wiley.
- Simanullang, R., & Chandra, D. (2021). Analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. *Kewirausahaan, Akuntansi, Dan Manajemen TRI BISNIS*, 3, 215. <https://doi.org/10.59806/tribisnis.v3i2.44>
- Subramanyam, K. R. (2023). *Financial statement analysis* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis laporan keuangan: Teori, aplikasi, dan hasil penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Supriadi, A., Siwi, T., & Hasrina, Y. (2022). Penerapan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan pada PT Dinamika Pemuda Cipta Utama. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. <https://doi.org/10.58437/mim.v11i2.109>
- Syahrman. (2021). Analisis laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan pada PT Narasindo Mitra Perdana. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i2.11151>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Mitchell, J. E. (2022). *Financial accounting* (11th ed.). Wiley.
- Wild, J. J., Shaw, K. W., & Chiappetta, B. (2021). *Fundamental accounting principles* (25th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wulansari, M., & Rosento. (2024). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode rasio keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i4.3256>